

Kajian Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota

Agribusiness Study Superior Food Crop Commodities in Lima Puluh Kota Regency

Barirah Marlinda^{1*}, Iskandar Lubis^{2,3}, & Santun R.P Sitorus⁴

¹Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Fakultas Pertanian, IPB University, Jalan Meranti Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, 16680, Indonesia; ²Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, IPB University, Jalan Meranti Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, 16680, Indonesia; ³Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W), IPB University, Kampus IPB Baranangsiang, Jalan Raya Pajajaran, Bogor, Jawa Barat, 16127, Indonesia; ⁴Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, IPB University, Jalan Meranti Kampus IPB Dramaga Bogor, Jawa Barat, 16680, Indonesia; *Penulis korespondensi. *e-mail*: bmarlinda@apps.ipb.ac.id
(Diterima: 20 Maret 2023; Disetujui: 30 November 2023)

ABSTRACT

Superior agricultural commodities, especially food crops, are one of the development potency in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra Province. Therefore, it is necessary to study the superior commodities by considering agribusiness systems from upstream to downstream in order to increase regional competitiveness and people's welfare. This study was conducted to identify superior food crops and examine the agribusiness system of superior food crops in Lima Puluh Kota Regency. Based on the analysis of superior commodities using Location Quotient (LQ) and Shift Share Analysis (SSA), superior food crop commodities are rice, corn, peanut, and cassava. These superior commodities are spread over 8 districts, namely Mungka, Payakumbuh, Harau (rice), Guguak, Luak, Lareh Sago Halaban (corn), Suliki (peanuts), and Akabiluru (cassava). The analysis of the agribusiness system describes the conditions of each agribusiness sub-system of the superior food crop commodities starting from the upstream (on-farm) downstream (off-farm). The agribusiness system for superior food crop commodities in Lima Puluh Kota Regency has not run well, integrated and synergistic, especially in the downstream agribusiness subsystem.

Keywords: agribusiness system, food crops, regional development, superior commodity.

ABSTRAK

Komoditas unggulan pertanian khususnya tanaman pangan termasuk salah satu potensi agraris Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatra Barat. Oleh karena itu perlu kajian yang berfokus pada komoditas unggulan dengan mempertimbangkan sistem agribisnis dari hulu hingga hilir agar mampu meningkatkan daya saing daerah dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan studi ini yaitu menganalisis komoditas unggulan tanaman pangan serta mengkaji sistem agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA), komoditas unggulan tanaman pangan adalah padi sawah, jagung, kacang tanah, serta ubi kayu. Komoditas unggulan ini tersebar di 8 kecamatan yaitu Mungka, Payakumbuh,

Harau (Padi), Guguak, Luak, Lareh Sago Halaban (jagung), Suliki (kacang tanah), dan Akabiluru (ubi kayu). Analisis sistem agribisnis menggambarkan kondisi masing-masing subsistem agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan mulai dari hulu (*on-farm*) hingga hilir (*off-farm*). Analisis masing-masing subsistem agribisnis menunjukkan bahwa secara umum sistem agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota belum berjalan dengan baik, terpadu dan sinergis, terutama pada subsistem hilir agribisnis.

Kata kunci: komoditas unggulan, pengembangan wilayah, sistem agribisnis, tanaman pangan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah sektor strategis dalam mendukung perekonomian nasional, dimana sektor ini memiliki beberapa fungsi antara lain berperan dalam produksi atau ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, pengurangan kemiskinan, serta berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup (Kusumaningrum, 2019). Salah satu subsektor penting pertanian adalah tanaman pangan. Hal ini karena subsektor tanaman pangan menghasilkan komoditas prioritas untuk pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat dan berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Dari sisi tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja subsektor tanaman pangan hampir menyamai kemampuan sektor industri (Haris *et al.*, 2018). Selain itu, dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, subsektor tanaman pangan mempunyai peran terbesar terhadap keseluruhan permintaan konsumsi masyarakat, nilai ekspor netto, dan nilai tambah bruto (Fortunika *et al.*, 2017).

Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk salah satu kabupaten di Sumatra Barat dengan karakteristik agraris dan mengandalkan sektor pertanian sebagai pilar pembangunan perekonomian wilayah. Sektor pertanian adalah penyumbang utama pembangunan ekonomi di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota selama tahun 2015 hingga 2019, dengan nilai kontribusi PDRB lebih dari 30% dan laju pertumbuhan sebesar 2.24% pada tahun 2019 (BPS, 2020). Peran penting sektor pertanian dalam pembangunan Kabupaten Lima Puluh Kota dinyatakan dalam visi pembangunan tahun 2005 hingga 2025 yang terangkum dalam Rencana Jangka Panjang Daerah (RPJPD)

yakni “Terwujudnya Masyarakat Madani Yang Sejahtera Berbasis Agribisnis”. Sektor agribisnis dalam pengembangan wilayah termasuk sektor yang berbasiskan sumberdaya lokal.

Menurut Saragih (2010), sinkronisasi antara komoditas unggulan wilayah dan potensi yang dimiliki diperlukan dalam pembangunan daerah agar agribisnis dapat berkembang optimal, serta mampu mendorong peningkatan produksi, produktivitas unggul, dan pemasaran sehingga berdampak pada daya dukung dan perekonomian daerah. Pembangunan agribisnis yang berorientasi pada potensi sumberdaya lokal dan keberagaman karakteristik wilayah mampu mendorong daya saing produk yang dihasilkan (Assagaf *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pengembangan agribisnis sangat bermanfaat dalam peningkatan perekonomian dan daya saing daerah (Darmansyah *et al.*, 2014).

Komoditas tanaman pangan yang dibudidayakan di Kabupaten Lima Puluh Kota mencakup padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan talas. Keberagaman dan keunggulan komoditas tanaman pangan ini dapat mendorong pertumbuhan wilayah pertanian (Laili & Diartho, 2018). Dalam mendukung pembangunan pertanian, Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2013 telah menerbitkan Keputusan Bupati Lima Puluh Kota Nomor 678 Tahun 2013 mengenai Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan. Namun, sejak adanya penetapan kawasan khususnya kawasan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota, produksi dan produktivitas komoditas tanaman pangan belum mengalami peningkatan yang signifikan dan konstan, serta

cenderung berfluktuasi. Dengan kata lain, sebelum maupun sesudah terbentuknya kawasan sentra tanaman pangan tidak terjadi perubahan yang signifikan serta konsistensi terkait mutu dan hasil produksi serta produktivitas tanaman pangan (Khairad *et al.*, 2018).

Kecenderungan produksi yang fluktuatif tersebut menandakan belum optimalnya penggunaan sumberdaya yang tersedia, serta menjadi salah satu tantangan dan permasalahan dalam mewujudkan usaha pertanian tanaman pangan yang efisien dan berdaya saing tinggi. Tantangan lain adalah kelemahan sisi hilir agribisnis produk olahan pertanian yaitu pada proses pendistribusian dan pemasaran. Hal ini dibuktikan pada studi (Hakimi *et al.*, 2017) yang menjabarkan bahwa produksi komoditas pertanian di Kabupaten Lima Puluh Kota umumnya masih diperuntukkan sebagai bahan baku industri atau diproduksi dalam bentuk mentah atau segar.

Berdasarkan uraian latar belakang serta permasalahan atau tantangan di atas, perlu adanya kajian mengenai pengembangan wilayah pertanian yang berfokus pada komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota, berlandaskan potensi sumberdaya yang ada serta pendekatan sistem agribisnis agar mampu mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan tanaman pangan dan menganalisis sistem agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota dalam mendukung pengembangan wilayah.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di 13 kecamatan Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatra Barat pada Juli 2020 hingga Januari 2021. Sumber informasi atau data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer ditujukan untuk analisis sistem agribisnis yang diperoleh melalui wawancara

kepada para pelaku agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan yang terdiri dari petani, pelaku usaha industri produk olahan, serta pelaku pemasaran dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data primer pada studi ini menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Responden petani dan pelaku usaha ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu sebanyak 10 petani yang membudidayakan komoditas unggulan tanaman pangan pada masing-masing kecamatan basis dengan total responden petani sebanyak 80 orang di 8 kecamatan basis tanaman pangan, serta 6 pelaku usaha produk olahan komoditas unggulan tanaman pangan. Sementara itu, responden pelaku pemasaran ditentukan melalui metode *snowball sampling* dimana pada metode ini wawancara dilakukan secara bergulir dengan menelusuri lembaga atau pedagang responden yang memasarkan komoditas unggulan tanaman pangan mulai dari petani hingga konsumen akhir (Az Zahra & Naully, 2021). Jumlah responden pelaku pemasaran sebanyak 59 orang. Data sekunder digunakan pada analisis komoditas unggulan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lima Puluh Kota.

Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Penentuan komoditas unggulan diperlukan agar pengembangan komoditas tersebut menjadi prioritas dan lebih terfokus (Sitorus *et al.*, 2014). *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan menetapkan komoditas unggulan tanaman pangan. Komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$ dan nilai komponen *Differential Shift* (DS) pada SSA > 0 . Kriteria ini digunakan untuk menetapkan komoditas unggulan. Apabila pada analisis LQ dan SSA diperoleh beberapa komoditas unggulan pada satu wilayah atau kecamatan, maka selanjutnya dilakukan analisis rataan luas panen untuk

menentukan komoditas unggulan utama. Pemilihan komoditas unggulan utama ditetapkan berdasarkan rata-rata luas panen yang paling besar.

Menurut Martadona *et al.* (2014), pada wilayah dengan nilai LQ positif menunjukkan bahwa wilayah tersebut dapat melakukan ekspor sehingga mampu meningkatkan pendapatan bagi wilayah. Persamaan LQ adalah (Rustiadi *et al.*, 2018):

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{.j}/X_{..}}$$

Dimana:

- LQ_{ij} = *Location Quotient* lokasi kecamatan i untuk komoditas j
- X_{ij} = Produksi masing-masing komoditi j di kecamatan i
- X_{i.} = Produksi total masing-masing komoditi di kecamatan i
- X_{.j} = Produksi masing-masing komoditi j pada Kabupaten Lima Puluh Kota
- X_{..} = Produksi total seluruh komoditi pada Kabupaten Lima Puluh Kota

Analisis ini menggunakan data produksi komoditas tanaman pangan tahun 2019. Terdapat tiga kriteria yang dihasilkan dalam perhitungan LQ:

- a) Jika LQ > 1; komoditas dikategorikan sebagai komoditas basis dan memiliki keunggulan komparatif.
- b) Jika LQ = 1; komoditas digolongkan sebagai non basis dan tidak mempunyai keunggulan komparatif.
- c) Jika LQ < 1; komoditas ini juga termasuk non basis, dimana produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga mengimpor atau pasokan dari daerah lain.

SSA menggambarkan perkembangan atau pertumbuhan aktivitas suatu wilayah serta menunjukkan perbandingan tingkat persaingan (*competitiveness*) sektor/output tertentu dengan pertumbuhan total sektor/output dalam wilayah (Panuju & Rustiadi, 2013). Adapun rumus perhitungan *Shift Share Analysis* sebagai berikut:

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X_{..}(t_1)}{X_{..}(t_0)} - 1\right)}_{(a)} + \underbrace{\left(\frac{X_i(t_1)}{X_i(t_0)} - \frac{X_{..}(t_1)}{X_{..}(t_0)}\right)}_{(b)} + \underbrace{\left(\frac{X_{ij}(t_1)}{X_{ij}(t_0)} - \frac{X_i(t_1)}{X_i(t_0)}\right)}_{(c)}$$

Dimana:

- a = komponen *share*;
- b = komponen *proportional shift*;
- c = komponen *differential shift*;
- X_{..} = Nilai total aktivitas dalam total wilayah;
- X_i = Nilai total aktivitas tertentu dalam total wilayah;
- X_{ij} = Nilai aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu;
- t₁ = titik tahun akhir (2019)
- t₀ = titik tahun awal (2010)

Data pada analisis SSA ini bersumber dari data produksi komoditas tanaman pangan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2010 dan 2019. Nilai *Differential Shift* positif (DS > 0) adalah indikator yang menjadi penilaian pada analisis SSA dalam penetapan komoditas unggulan tanaman pangan, dimana nilai tersebut memberikan gambaran tentang peningkatan laju pertumbuhan komoditas tanaman pangan pada suatu wilayah terhadap dua titik waktu. Menurut Keratotop *et al.* (2016), dalam analisis pertumbuhan wilayah komponen nilai DS lebih penting dibandingkan komponen *regional share*. Identifikasi sebaran komoditas unggulan dengan SSA yang diperoleh dari nilai DS > 0 menunjukkan laju perkembangan ataupun pertumbuhan hasil pertanian yang bernilai positif (Klau *et al.*, 2019).

Analisis Sistem Agribisnis

Agribisnis adalah istilah yang mencakup semua proses yang terkait dengan pertanian mulai dari proses produksi, pengolahan, pemasaran, dan kegiatan terkait pertanian lainnya (Soekartawi, 2016). Sementara itu, menurut Soehardjo (1991), agribisnis adalah suatu sistem yang terpadu yang tersusun dari berbagai subsistem, antara lain subsistem pengadaan dan distribusi sarana produksi, subsistem budidaya atau produksi primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan kelembagaan penunjang agribisnis. Agribisnis berhasil dijalankan dengan baik jika sistemnya berfungsi secara efektif, yaitu terdapat sinergi antar subsistemnya (Suoth *et al.*, 2019). Analisis agribisnis dilakukan dengan menganalisis masing-masing subsistem. Pada penelitian ini, sistem agribisnis terpadu ditandai

dengan penggunaan sarana produksi yang memadai, usahatani yang menguntungkan, memiliki nilai tambah, pemasaran yang efisien, dan sudah memanfaatkan peran lembaga atau jasa pendukung agribisnis.

a) Analisis Pengadaan Sarana Produksi pada Subsystem Pengadaan Sarana Produksi

Sarana produksi pertanian adalah upaya pendistribusian input pertanian seperti benih, pupuk, pestisida, serta input pertanian lainnya (Bilhak & Ma'rif, 2014). Analisis deskriptif pengadaan sarana produksi dilaksanakan berdasarkan hasil kuesioner wawancara kepada petani selaku responden pembudidaya komoditas unggulan utama tanaman pangan. Deskripsi sarana produksi mencakup jumlah atau volume sarana produksi yang digunakan dalam usahatani, harga satuan sarana atau input produksi, serta sumber pengadaan sarana produksi usahatani komoditas unggulan utama tanaman pangan tersebut.

b) Analisis R/C Ratio pada Subsystem Usahatani

Subsystem usahatani dianalisis dengan mengaplikasikan analisis *R/C ratio*. *R/C ratio* pada usahatani menggambarkan hubungan antara antara penerimaan atau nilai produksi dengan biaya usahatani (Soekartawi, 2002). Rumus *R/C ratio* yaitu:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}} = \frac{Py \times Y}{FC + VC}$$

Dimana:

- Py = Harga per satuan produksi
- Y = Total produksi
- FC = Biaya tetap
- VC = Biaya variabel

Terdapat tiga kemungkinan dari implikasi *R/C ratio*, yaitu:

- 1) Jika *R/C Ratio* > 1, kegiatan usahatani efisien (menguntungkan).
- 2) Jika *R/C Ratio* = 1, kegiatan usahatani impas.
- 3) Jika *R/C Ratio* < 1, kegiatan usahatani tidak efisien (tidak menguntungkan).

Terdapat dua komponen dalam menghitung biaya produksi pada usahatani, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Komponen biaya tetap mencakup biaya sewa lahan dan penyusutan peralatan. Komponen biaya variabel meliputi biaya benih/bibit, pupuk, obat-obatan/pestisida, serta tenaga kerja.

c) Analisis Nilai Tambah pada Subsystem Pengolahan Hasil

Nilai tambah adalah peningkatan nilai suatu produk atau komoditas sebagai hasil pemrosesan atau pengolahan, pengiriman atau pengangkutan, dan penyimpanan yang berlangsung selama proses produksi. Menurut Simin (2014), nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai output dengan harga bahan baku serta input lainnya. Kuantitas nilai tambah bergantung pada perlakuan dan teknik pengolahan terhadap produk yang dihasilkan. Pada analisis ini, teknik analisis yang dipakai adalah metode Hayami. Kerangka analisis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah dengan Metode Hayami

Variabel	Nilai
1. <i>Output, Input</i> , dan Harga	
- <i>Output</i> (kg)	a
- <i>Input</i> bahan baku (kg)	b
- <i>Input</i> tenaga kerja (HOK)	c
- Faktor konversi	d = a/b
- Koefisien tenaga kerja	e = c/b
- Harga produk <i>output</i> (Rp/kg)	f
- Upah rata-rata (Rp/HOK)	g
2. Pendapatan dan Keuntungan	
- Harga bahan baku (Rp/kg)	h
- Sumbangan input lain (Rp/kg/bahan baku)	i
- Nilai produk <i>output</i> (Rp/kg)	j = d x f
- Nilai tambah (Rp/kg)	k = j - h - i
- Rasio nilai tambah (%)	l% = k/j %
- Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	m = e x g
- Pangsa tenaga kerja (%)	n% = m/k %
- Keuntungan (Rp/kg)	o = k - m
- Tingkat keuntungan (%)	p% = o/j %
3. Balas Jasa untuk Faktor Produksi	
- Marjin	q = j - h
- Pendapatan tenaga kerja (%)	r% = m/q %
- Sumbangan input lain (%)	s% = i/q %
- Keuntungan (%)	t% = o/q %

Sumber: Hayami *et al.* (1987)

d) Analisis Marjin Pemasaran dan *Farmer's Share* pada Subsistem Pemasaran

Analisis subsistem pemasaran diawali dengan mengidentifikasi saluran dan lembaga yang terlibat dalam pemasaran setiap komoditas pada masing-masing wilayah basis. Saluran pemasaran menggambarkan rantai atau aliran produk yang saling berkaitan dari petani hingga konsumen akhir. Analisis yang sering digunakan dalam efisiensi pemasaran adalah analisis marjin pemasaran dan *farmer's share*.

Marjin pemasaran adalah perbedaan antara harga pada petani (produsen) dengan harga di konsumen akhir (Asmarantaka, 2014). Perhitungan analisis marjin pemasaran sesuai rumus berikut:

$$MT = Pr - Pf$$

Dimana:

MT = Marjin total (Rp/Kg)

Pr = Harga ditingkat konsumen akhir (Rp/Kg)

Pf = Harga ditingkat petani (Rp/Kg)

Farmer's share mengacu pada proporsi atau bagian dari harga yang dibayarkan konsumen yang didapat oleh petani, dimana nilai *farmer's share* berbanding lurus dengan harga yang diterima oleh petani (Kohls & Uhl., 2002). Artinya, semakin besar *farmer's share* maka makin besar juga harga yang diperoleh petani. Rumus perhitungan *farmer's share* yaitu:

$$FS = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Dimana:

FS = *Farmer's share* (%)

Pf = Harga ditingkat petani (Rp/Kg)

Pr = Harga ditingkat retail/konsumen akhir (Rp/Kg)

Downey & Erickson (1992) berpendapat bahwa efisiensi pemasaran tercapai apabila $FS \geq 40\%$, dan jika nilai $FS < 40\%$, maka sistem pemasaran tidak efisien. Beberapa penelitian yang mengaplikasikan kriteria ini antara lain (Fatima *et al.*, 2022), (Nurhayati *et al.*, 2020), serta (Iswahyudi & Sustiyana, 2019).

e) Analisis Peran Lembaga dan Jasa Pendukung pada Subsistem Penunjang

Subsistem penunjang termasuk subsistem yang berperan memberi dukungan kelembagaan pada subsistem lain dalam agribisnis (Kusnandar *et al.*, 2013). Analisis ini bertujuan guna mengidentifikasi lembaga yang terlibat dalam mendukung serta menunjang kegiatan agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan serta peran lembaga/jasa pendukung tersebut terhadap responden pelaku agribisnis. Teknik yang dipakai adalah analisis deskriptif berdasarkan hasil wawancara berbasis kuesioner dengan responden *stakeholder* (petani, pelaku usaha, dan pelaku pemasaran) yang terlibat dalam agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan. Deskripsi berupa peran dan pemanfaatan lembaga kelompok tani atau Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), kelompok usaha, lembaga keuangan (koperasi, bank, Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis), pemerintah, serta teknologi informasi berbasis internet dan multimedia dalam mendukung agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Kabupaten Lima Puluh Kota

Penetapan komoditas unggulan di suatu daerah termasuk langkah awal dalam konsep efisiensi pengembangan pertanian (Khairati *et al.*, 2018). Data yang digunakan dalam menetapkan komoditas unggulan tanaman pangan berupa jumlah produksi (ton) komoditas tanaman pangan tahun 2010 hingga 2019. Tabel 2 menyajikan hasil analisis LQ dan SSA komoditas unggulan utama tanaman pangan.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat empat komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu padi sawah, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah yang tersebar di delapan kecamatan. Komoditas padi sawah merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Mungka, Payakumbuh, dan Harau. Komoditas unggulan jagung tersebar di Kecamatan Guguak, Luak, dan Lareh Sago Halaban. Ubi kayu merupakan komoditas unggulan tanaman pangan yang hanya terdapat di Kecamatan Akabiluru. Sementara itu,

komoditas kacang tanah juga hanya terdapat di Kecamatan Suliki.

Tabel 2. Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan Tanaman Pangan
1	Gunuang Omeh	-
2	Suliki	Kacang tanah
3	Bukik Barisan	-
4	Guguak	Jagung
5	Mungka	Padi sawah
6	Payakumbuh	Padi sawah
7	Akabiluru	Ubi kayu
8	Luak	Jagung
9	Situjuah Limo Nagari	-
10	Lareh Sago Halaban	Jagung
11	Harau	Padi sawah
12	Pangkalan Koto Baru	-
13	Kapur IX	-

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Sistem Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

a) Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Sarana atau input produksi yang dimanfaatkan petani pada budidaya padi, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah meliputi lahan, benih atau bibit, pupuk, obat-obatan, alat dan mesin pertanian, serta tenaga kerja. Penggunaan sarana produksi pada setiap komoditas unggulan ditampilkan pada Tabel 3. Lahan sebagai media pertumbuhan tanaman merupakan faktor produksi penting dalam pertanian. Berdasarkan luas, rata-rata luas lahan usahatani komoditas padi di wilayah basis berkisar 0.7 hingga 1.6 ha, dan mayoritas merupakan lahan milik sendiri (90%) sisanya (10%) berupa lahan dengan status bagi hasil. Pada komoditas palawija yaitu jagung, ubi kayu dan kacang tanah rata-rata luas lahan berkisar antara 0.3 hingga 1.3 ha.

Pengadaan sarana produksi benih atau bibit komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota relatif lancar dan cukup tersedia. Selain kios, petani memperoleh benih dari petani sekitar dan hasil produksi periode sebelumnya. Pada komoditas padi,

benih yang digunakan umumnya adalah varietas unggul lokal dan sudah bersertifikat yaitu varietas *Junjuang*.

Penggunaan benih unggul juga sudah diterapkan oleh petani jagung dimana 100% responden petani jagung sudah menggunakan benih unggul bersertifikat seperti Pioner P-35 dan NK 212. Berbeda dengan petani padi dan jagung, petani ubi kayu dan kacang tanah masih memanfaatkan varietas lokal yang belum tersertifikasi. Varietas lokal ubi kayu yang dibudidayakan adalah varietas Ubi Roti (100%), sedangkan varietas lokal kacang tanah adalah varietas Kapsul (100%). Hal ini disebabkan belum tersedianya benih unggul di pasaran. Selain itu juga dipengaruhi oleh preferensi dan permintaan pasar.

Pupuk termasuk salah satu sarana produksi penting bagi pertumbuhan tanaman. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani meliputi pupuk kimia dan pupuk organik. Pupuk kimia yang digunakan bervariasi antara lain urea, NPK, TSP, KCL, SS, SP-36, dan ZA. Pupuk organik terbagi atas pupuk organik padat dan cair, pupuk hayati, serta pupuk kandang. Petani memperoleh pupuk tersebut di kios dan distributor terdekat, kecuali pupuk kandang. Pupuk kandang umumnya didapatkan petani dari peternak sekitar dan ternak milik petani sendiri. Penggunaan pupuk pada komoditas unggulan tanaman pangan masih rendah dan belum sesuai dengan rekomendasi pemupukan yang dianjurkan oleh Kementerian Pertanian, khususnya kacang tanah dimana hanya 50% responden petani yang mengaplikasikan pupuk dalam produksi usahatannya.

Untuk mengatasi dan mengendalikan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), petani membutuhkan obat-obatan atau pestisida demi menjaga kualitas dan kuantitas produksi usahatani. Pada penelitian ini, jenis pestisida yang diaplikasikan petani bervariasi tergantung pada jenis OPT yang menyerang tanaman. Pestisida yang dipakai pada komoditas unggulan tanaman pangan meliputi herbisida, fungisida, insektisida, moluskisida, serta pestisida nabati. Pengadaan sarana obat-obatan tersebut cukup mudah didapat petani di kios-

kios pertanian, mencakup pestisida cair dan pestisida padat.

Alat dan mesin pertanian termasuk salah satu solusi dalam mengatasi kekurangan tenaga kerja di bidang pertanian serta membantu mempermudah pekerjaan petani pada proses pengolahan lahan hingga pengolahan hasil pertanian (Sa'diyah *et al.*, 2020). Alat dan

mesin pertanian yang digunakan petani tanaman pangan terdiri dari cangkul, sabit, parang, tajak, gergaji, gerobak, *hand sprayer*, mesin pemotong rumput, hand traktor, alat penyiang, dan alat tanam. Petani dapat dengan mudah memperoleh atau membeli alsintan di toko pertanian dan pasar terdekat.

Tabel 3. Rata-rata penggunaan sarana produksi komoditas unggulan tanaman pangan per hektar

No.	Sarana Produksi	Rata-Rata Penggunaan Sarana Produksi			
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Kacang Tanah
1	Lahan (Ha)	1	0.5	1.3	0.3
2	Benih (Kg), (ubi kayu dalam stek)	26	15.5	10,500	87
3	Pupuk				
	- Pupuk kimia (Kg)	46	85.6	50.8	22
	- Pupuk organik (Kg)	295.6	324.7	4	40
	- Pupuk organik cair (Liter)	-	-	-	0.4
4	Obat-obatan/Pestisida				
	- Pestisida cair (mL)	226.1	4,805.8	1,380	-
	- Pestisida padat (Gram)	40.3	535.8	-	200
5	Tenaga kerja (HOK)	4.2	5.8	2.5	6.2
6	Alat dan Mesin Pertanian (Unit)				
	- Cangkul	2.5	5.1	2.5	12.2
	- Sabit	2.3	6	1.6	7.6
	- Parang	-	0.5	0.4	-
	- Tajak	-	-	-	0.4
	- Gergaji	-	-	0.3	-
	- Hand traktor	0.1	-	-	-
	- <i>Hand sprayer</i>	1.7	2.5	1.2	1.4
	- Mesin pompa air	0.2	-	-	-
	- Mesin pemotong rumput	0.3	0.7	1.1	0.4
	- Gerobak	1.1	1.2	-	-
	- Alat penyiang padi	0.7	-	-	-
	- Jaring	0.3	-	-	-
	- Alat tanam jagung	-	0.1	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tenaga kerja adalah sarana dan faktor produksi yang berperan sebagai penggerak bagi input atau sarana produksi lainnya. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tanaman pangan terdiri dari dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Tenaga kerja dalam keluarga umumnya berasal dari anggota keluarga petani seperti suami, istri, anak, atau saudara. Pengadaan tenaga kerja luar keluarga cukup tersedia dan berasal dari penduduk yang biasa menjadi buruh tani. Tenaga kerja luar keluarga umumnya digunakan pada pekerjaan persiapan dan pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan. Tenaga kerja dalam keluarga lebih

banyak melakukan pekerjaan pada proses pemupukan, penyiangan, dan pengendalian OPT. Besaran upah tenaga kerja berkisar antara Rp 60,000 hingga Rp 100,000 per HOK tergantung pada jenis pekerjaan, jam kerja, dan skala usahatani. Usahatani skala kecil mempekerjakan lebih banyak anggota keluarga sedangkan pada usahatani skala besar mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja luar keluarga (Zahafana *et al.*, 2017).

b) Subsistem Usahatani

Produksi usahatani menggambarkan hasil yang diperoleh dalam budidaya usahatani dan menentukan keberhasilan suatu usahatani.

Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari analisis R/C rasio (Musilah *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, semua komoditas unggulan tanaman pangan di wilayah sentra atau basis di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki nilai R/C > 1, sehingga dapat diartikan bahwa usahatani komoditas unggulan tanaman pangan berupa padi, jagung, kacang tanah, dan ubi kayu efisien dan menguntungkan.

Dari keempat komoditas unggulan, nilai R/C ratio tertinggi dihasilkan oleh ubi kayu di Kecamatan Akabiluru dan terendah adalah kacang tanah di Kecamatan Suliki. Pada usahatani padi, hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Harau paling efisien dibanding dua kecamatan lainnya. Sementara itu, usahatani jagung di tiga kecamatan penghasil utama hampir merata dan nilainya tidak jauh berbeda.

Tabel 4. Nilai R/C Ratio Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

No.	Komoditas	Kecamatan	Nilai R/C Ratio
1.	Padi	Mungka	1.77
		Payakumbuh	1.67
		Harau	1.84
2.	Jagung	Guguak	1.93
		Luak	1.90
		Lareh Sago Halaban	1.93
3.	Kacang tanah	Suliki	1.60
4.	Ubi kayu	Akabiluru	2.12

Sumber: Hasil Analisis, 2022

c) Subsistem Pengolahan Hasil

Komoditas tanaman pangan yang belum diolah umumnya termasuk sebagai barang pertanian yang mudah rusak, sehingga diperlukan pengolahan ekstra agar bisa dikonsumsi. Apabila dibandingkan dengan usaha produk non olahan, usaha produk olahan mempunyai peluang untuk memperoleh keuntungan dan nilai tambah yang lebih tinggi (Fitri *et al.*, 2021). Pada penelitian ini, analisis nilai tambah dimulai dengan identifikasi

eksistensi produk olahan komoditas unggulan tanaman di 8 kecamatan basis. Berdasarkan hasil identifikasi, pada komoditas padi terdapat produk olahan yaitu galamai di Kecamatan Harau, sedangkan Kecamatan Mungka dan Payakumbuh tidak terdapat produk olahan. Produk olahan yang berasal dari jagung adalah jagung goreng yang terdapat di Kecamatan Guguak dan Kecamatan Luak, sedangkan di Kecamatan Lareh Sago Halaban tidak ditemukan usaha produk olahan jagung.

Kecamatan Suliki sebagai wilayah basis komoditas kacang tanah terdapat produk olahan berupa kacang goreng (kacang sangrai) atau disebut juga kacang *barondang*. Produksi ubi kayu yang melimpah di Kecamatan Akabiluru mendorong pertumbuhan agroindustri. Produk olahan yang paling banyak dihasilkan adalah kerupuk sanjai dan kerupuk sakura. Hasil analisis nilai tambah produk olahan komoditas unggulan tanaman pangan dengan metode Hayami dirangkum pada Tabel 5.

Pada metode Hayami, nilai output, harga bahan baku serta sumbangan input lain yang digunakan dalam proses produksi berkontribusi dan berpengaruh terhadap nilai tambah. Menurut (Qalsum *et al.*, 2018), kategori rasio nilai tambah terbagi tiga, yaitu nilai tambah rendah (rasio <15%), sedang (rasio 15% sampai 40%), serta tinggi (rasio >40%). Berdasarkan hasil analisis [Tabel 5], semua jenis produk olahan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai nilai tambah. Rasio nilai tambah produk olahan galamai, jagung goreng, kerupuk sanjai dan kerupuk sakura termasuk kategori produk olahan yang memiliki nilai tambah tinggi, dimana rasio nilai tambah keempat produk tersebut lebih dari 40%. Produk olahan yang berasal dari kacang tanah memiliki nilai tambah yang sedang, dimana rasio nilai tambah yang diperoleh berada pada kisaran 15% hingga 40%.

Tabel 5. Nilai Tambah Produk Olahan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

No	Komoditas	Produk Olahan	Kecamatan	Nilai Tambah (Rp/Kg)	Rasio Nilai Tambah (%)
1	Padi	Galamai	Harau	433,300	71.86
2	Jagung	Jagung goreng	Guguak	16,419	54.73
			Luak	16,219	54.06
3	Kacang tanah	Kacang goreng/sangrai/ <i>barondang</i>	Suliki	6,909	28.79
4	Ubi Kayu	Kerupuk Sanjai	Akabiluru	44,847	89.69
		Kerupuk Sakura		2,493	53.43

Sumber: Hasil Analisis, 2022

d) Subsistem Pemasaran

Uraian subsistem pemasaran masing-masing komoditas unggulan tanaman pangan sebagai berikut:

1. Padi

Berdasarkan penelitian, terdapat empat lembaga pemasaran padi di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu pedagang pengumpul, pengecer lokal, pengecer luar daerah dan pedagang grosir. Pedagang pengumpul adalah pedagang yang langsung berhubungan dengan petani yang membeli padi dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) dan berada dalam satu desa atau satu kecamatan. Harga jual GKP ditingkat petani berkisar antara Rp 5,000 hingga Rp 5,300 per kg.

Pedagang pengumpul umumnya mempunyai usaha penggilingan padi. Pedagang pengumpul kemudian menyalurkan padi yang sudah digiling menjadi beras ke pedagang grosir, pengecer lokal (dalam kabupaten) maupun pengecer luar daerah (Riau), dan ada yang langsung menjual ke konsumen. Harga beras ditingkat konsumen akhir berkisar Rp 11,800 hingga Rp 12,500 per kg.

Saluran pemasaran padi terdiri dari empat saluran pemasaran, yaitu:

- (a) Saluran 1: petani – pedagang pengumpul – konsumen lokal
- (b) Saluran 2: petani – pedagang pengumpul – pengecer lokal – konsumen lokal
- (c) Saluran 3: petani – pedagang pengumpul – pengecer luar daerah – konsumen luar daerah
- (d) Saluran 4: petani – pedagang pengumpul – pedagang grosir – pengecer luar daerah – konsumen luar daerah.

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwasannya keempat saluran pemasaran padi di Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk pemasaran yang efisien, ditandai dengan nilai *farmer's share* di atas 40%. Saluran 1 merupakan saluran pemasaran padi yang paling efisien dengan rata-rata nilai margin pemasaran terendah dan persentase *farmer's share* tertinggi. Efisiensi pemasaran padi tertinggi berada di Kecamatan Harau. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil analisis margin pemasaran berbanding terbalik dengan *farmer's share* atau menunjukkan hubungan negatif, yaitu semakin tinggi margin pemasaran maka *farmer's share* semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah margin pemasaran maka *farmer's share* akan semakin tinggi.

Tabel 6. Margin Pemasaran dan *Farmer's share* Komoditas Padi Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Saluran 1		Saluran 2		Saluran 3		Saluran 4	
		Margin (Rp/Kg)	FS (%)						
1	Mungka	6,300	45.22	6,300	44.07	7,000	41.67	7,200	44.17
2	Payakumbuh	6,300	45.22	6,600	44.07	7,000	41.67	7,500	40.00
3	Harau	6,200	46.09	6,550	44.49	7,300	41.60	-	-
	Rata-Rata	6,267	45.51	6,483	44.21	7,100	41.64	7,350	42.08

Sumber: Hasil Analisis, 2022

2. Jagung

Lembaga pemasaran jagung terdiri dari pedagang pengumpul, pengecer, dan peternak. Petani menjual jagung dalam bentuk jagung pipil ke pedagang pengumpul dan peternak. Pada tingkat pedagang pengumpul, jagung pipil kemudian digiling dan disalurkan ke pengecer dan konsumen sebagai pakan ternak. Saluran pemasaran jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 3 saluran, meliputi:

- (a) Saluran 1: petani – pedagang pengumpul – pengecer – konsumen
- (b) Saluran 2: petani – peternak (konsumen)
- (c) Saluran 3: petani – pedagang pengumpul – konsumen

Saluran 2 termasuk saluran pemasaran jagung yang paling efisien [Tabel 7]. Pada saluran 2, petani langsung menjual produk jagung pipil ke peternak sehingga bagian atau porsi yang diterima petani juga tinggi. Peternakan ayam di Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk salah satu potensi dalam pemasaran dan pengembangan jagung karena

Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sentra dan penghasil utama ayam petelur dan ayam broiler di Provinsi Sumatra Barat (Putri *et al.*, 2020) dan (Pramita *et al.*, 2018).

3. Kacang tanah

Komoditas kacang tanah di Kecamatan Suliki mempunyai tiga saluran pemasaran, terdiri dari:

- (a) Saluran 1: petani – pelaku usaha kacang rebus – konsumen
- (b) Saluran 2: petani – pelaku usaha kacang sangrai – konsumen
- (c) Saluran 3: petani – pelaku usaha kacang sangrai – pengecer – konsumen

Petani kacang tanah sebagian besar menjual hasil panen kacang tanah ke pelaku usaha kacang rebus dan kacang sangrai. Hasil analisis margin pemasaran dan *farmer's share* kacang tanah ditampilkan Tabel 8. Dari hasil analisis Tabel 8, pemasaran kacang tanah efisien pada saluran 1, sedangkan pada saluran 2 dan saluran 3 tidak efisien karena margin pemasaran yang tinggi.

Tabel 7. Margin Pemasaran dan *Farmer's share* Komoditas Jagung Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Saluran 1		Saluran 2		Saluran 3	
		Margin (Rp/Kg)	FS (%)	Margin (Rp/Kg)	FS (%)	Margin (Rp/Kg)	FS (%)
1	Guguak	2,000	63.64	-	100	1,300	74.00
2	Luak	1,950	64.55	-	100	1,450	71.00
3	Lareh Sago Halaban	2,400	60.00	-	100	1,500	70.00
	Rata-Rata	2,117	62.73	-	100	1,417	71.67

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Tabel 8. Margin Pemasaran dan *Farmer's share* Kacang Tanah Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Saluran 1		Saluran 2		Saluran 3	
		Margin (Rp/Kg)	FS (%)	Margin (Rp/Kg)	FS (%)	Margin (Rp/Kg)	FS (%)
1	Suliki	7,000	65.00	25,000	37.50	35,000	30.00
	Rata-Rata	7,000	65.00	25,000	37.50	35,000	30.00

Sumber: Hasil Analisis, 2022

4. Ubi kayu

Berdasarkan identifikasi lapangan, sebagian besar petani ubi kayu di Kecamatan Akabiluru menjadikan usaha produk olahan ubi kayu sebagai tujuan pemasaran, yang didominasi oleh usaha kerupuk sanjai dan kerupuk sakura. Ubi kayu mentah produksi petani tidak hanya dipasarkan kepada pelaku usaha produk olahan di dalam daerah, tetapi

juga disalurkan sebagai bahan baku kerupuk sanjai di Kota Payakumbuh melalui perantara pedagang pengumpul. Pemasaran ubi kayu terdiri dari 4 saluran pemasaran, yaitu:

- (a) Saluran 1: petani – pelaku usaha kerupuk sanjai – konsumen
- (b) Saluran 2: petani – pelaku usaha kerupuk sanjai – pengecer – konsumen

(c) Saluran 3: petani – pelaku usaha kerupuk sakura – pengecer – konsumen

(d) Saluran 4: petani – pedagang pengumpul – pelaku usaha kerupuk sanjai Kota Payakumbuh – pengecer – konsumen

Hasil perhitungan analisis marjin pemasaran dan *farmer's share* komoditas ubi kayu dirangkum pada Tabel 9.

Berdasarkan perhitungan analisis marjin pemasaran dan *farmer's share* pada Tabel 9 menunjukkan bahwa sistem pemasaran komoditas ubi kayu cenderung tidak efisien pada semua saluran pemasaran. Pemasaran yang tidak efisien tersebut ditandai dengan nilai marjin pemasaran yang sangat besar dengan persentase *farmer's share* sangat kecil (<40%).

Tabel 9. Marjin Pemasaran dan *Farmer's share* Ubi Kayu Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Saluran 1		Saluran 2		Saluran 3		Saluran 4	
		Marjin (Rp/Kg)	FS (%)						
1	Akabiluru	28,000	6.67	38,200	4.50	13,067	12.89	40,200	4.29
	Rata-Rata	28,000	6.67	38,200	4.50	13,067	12.89	40,200	4.29

Sumber: Hasil Analisis, 2022

e) Subsistem Lembaga atau Jasa Penunjang

Sistem agribisnis dalam pengembangan pertanian memiliki cakupan yang luas dan melibatkan banyak lembaga mulai dari penyediaan sarana produksi hingga pengolahan dan pemasaran hasil. Untuk mendukung dan menggerakkan agar sistem tersebut dapat berjalan dengan baik dan efektif, maka perlu adanya peran lembaga dan jasa penunjang. Hasil analisis pada Tabel 10 menunjukkan bahwa pemanfaatan keempat lembaga penunjang pada agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota belum maksimal, ditandai dengan persentase pemanfaatan yang masih kurang dari 50%.

Lembaga kelompok tani atau kelompok usaha merupakan lembaga yang paling tinggi dimanfaatkan oleh *stakeholder*, terutama bagi petani. Namun, pemanfaatan peran lembaga kelompok usaha bagi pelaku pemasaran dan pelaku usaha produk olahan komoditas padi, jagung, kacang tanah serta ubi kayu umumnya masih rendah. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya ketersediaan lembaga atau kelompok usaha yang menaungi para pelaku pemasaran dan pelaku usaha. Peran kelompok tani atau

kelompok usaha bagi pelaku agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan dianalisis berdasarkan pemanfaatan kelompok tani atau kelompok usaha sebagai sarana belajar, wadah kerjasama, unit pengembangan usaha, serta penyediaan modal dan sarana usaha.

Dalam pengembangan sistem agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan juga diperlukan peran dan dukungan pemerintah. Identifikasi kontribusi pemerintah mulai dari subsistem hulu hingga hilir agribisnis, seperti penyediaan dan pengadaan faktor produksi, pemberian informasi dan teknologi terkait budidaya dan pengolahan, penyediaan sarana pendukung pemasaran, fasilitasi pameran, pembinaan, penyuluhan, pelatihan, seminar, lokakarya, serta kebijakan pendukung lainnya. Pemanfaatan dukungan lembaga pemerintah oleh pelaku agribisnis dalam pengembangan kacang tanah dan ubi kayu masih sangat rendah dibandingkan padi dan jagung. Apabila dilihat dari penerima manfaat, maka petani merupakan *stakeholder* yang paling berkontribusi dalam memanfaatkan dukungan dan fasilitas yang diberikan pemerintah.

Tabel 10. Pemanfaatan Lembaga atau Jasa Penunjang Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

No	Komoditas	Kecamatan	Pemanfaatan Lembaga/Jasa Penunjang Agribisnis (%)			
			Kelompok Tani / Kelompok Usaha	Lembaga Pemerintah	Lembaga Keuangan	IT dan Multimedia
1	Padi	Mungka	37.5	23.3	14.2	31.7
		Payakumbuh	31.7	24.2	15.8	28.3
		Harau	77.6	68.1	12.9	39.0
2	Jagung	Guguak	32.2	56.7	17.8	24.4
		Luak	34.2	66.7	3.3	25.0
		Lareh Sago Halaban	44.3	23.3	27.1	32.1
3	Kacang tanah	Suliki	26.7	13.3	13.3	16.7
4	Ubi Kayu	Akabiluru	19.7	13.0	59.1	35.5
Rata-Rata			38.0	36.1	20.4	29.1

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Peran lembaga keuangan seperti bank, koperasi, dan jenis lembaga keuangan lainnya dalam mendukung agribisnis dilihat dari fungsi lembaga tersebut dari sisi pembiayaan dan permodalan usaha agribisnis bagi para pelaku agribisnis. Peran lembaga keuangan cukup dominan bagi pelaku agribisnis komoditas ubi kayu. Pada komoditas padi, jagung, dan kacang tanah, sebagian besar pelaku agribisnis belum memanfaatkan peran lembaga keuangan dalam pembiayaan usaha karena dalam pembiayaan usaha menggunakan modal sendiri. Bank, koperasi, dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) merupakan jenis lembaga utama yang dimanfaatkan dalam pembiayaan dan permodalan usaha agribisnis.

Dukungan jasa teknologi informasi dan multimedia berhubungan dengan digitalisasi pertanian. Peningkatan digitalisasi di bidang pertanian dapat berperan penting dalam meningkatkan pertanian berkelanjutan melalui penerapan teknologi dan dukungan seluruh masyarakat (Mohr & Höhler, 2023). Digitalisasi pertanian yang efektif memungkinkan petani memperoleh kemudahan terhadap akses informasi harga, pasar, keamanan transaksi keuangan, pengetahuan dan budidaya pertanian yang tepat, meminimalisir biaya, serta penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik (Kudama *et al.*, 2021). Pada penelitian ini, indikator peranan IT dan multimedia diidentifikasi berdasarkan fungsi dan manfaat IT sebagai sumber informasi, pembelajaran,

penyuluhan, dan media pemasaran (*e-commerce*) agribisnis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, penggunaan IT berbasis internet dan multimedia sudah dijalankan oleh pelaku agribisnis tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota, namun proporsi pemanfaatannya masih relatif kecil dengan rata-rata kurang dari 30%. Jenis IT dan multimedia yang banyak dimanfaatkan adalah TV dan media sosial berbasis internet, seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *youtube*. Manfaat IT dan multimedia tersebut bagi responden *stakeholder* agribisnis adalah sebagai sumber informasi teknologi, sarana belajar, dan sumber informasi harga. Jasa layanan IT dan multimedia sebagai sarana penunjang pemasaran (*e-commerce*) belum dimanfaatkan oleh para *stakeholder*. Jasa IT dan multimedia berbasis internet lebih banyak dimanfaatkan oleh petani dibanding pelaku pemasaran dan pelaku usaha produk olahan.

KESIMPULAN

Komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari padi, jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Sebaran komoditas unggulan padi terdapat di Kecamatan Mungka, Payakumbuh, dan Harau. Kecamatan Guguak, Luak dan Lareh Sago Halaban merupakan wilayah basis komoditas jagung. Kacang tanah dan ubi kayu adalah komoditas unggulan di Kecamatan Suliki dan Akabiluru.

Analisis agribisnis pada subsistem pengadaan sarana produksi sudah cukup baik terutama pada komoditas padi dan jagung, tetapi pada komoditas kacang tanah dan ubi kayu masih terdapat kekurangan dalam penggunaan benih/bibit unggul. Pada subsistem usahatani atau produksi, analisis R/C ratio keempat komoditas unggulan tanaman pangan menunjukkan hasil yang efisien dan menguntungkan bagi petani. Subsistem pengolahan agribisnis mampu memberikan nilai tambah bagi masing-masing komoditas meskipun belum semua wilayah basis menghasilkan produk olahan, khususnya padi dan jagung. Pemasaran komoditas padi, jagung, dan kacang tanah sudah efisien, tetapi efisiensi pemasaran ubi kayu masih sangat rendah karena besarnya margin harga dan panjangnya saluran pemasaran. Peran atau layanan lembaga/jasa penunjang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh *stakeholder* agribisnis, terutama bagi pelaku pemasaran dan pelaku usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada BPS Kabupaten Lima Puluh Kota atas kemudahan yang diberikan dalam mengakses data, serta Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Perencana Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Pusbindiklatren Bappenas) yang sudah memberi beasiswa, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka, R. W. (2014). *Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing)*. IPB Press.
- Assagaf, M., Hidayat, Y., & Wahab, A. (2020). Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan Berorientasi Potensi dan Karakteristik Wilayah Maluku Utara. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 1(1), 153–166.
- Az Zahra, F., & Naully, D. (2021). Analisis Saluran Pemasaran Belimbing Dewa di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 13–22.
- Bilhak, A., & Ma'rif, S. (2014). Pengembangan Agribisnis Kopi Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Aceh Tengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 254-261.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka 2020*. Sarilamak: BPS
- Darmansyah, A., Rochana, S. H., Sutardi, A., & Zuraida, U. (2014). The New Growth Centres and Strategy for Building and Accelerating Agribusiness Development in Cirebon Regency, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icices 2013), 296–304.
- Downey, W. D., & Erickson, S. P. (1992). *Manajemen Agribisnis*. Erlangga.
- Fatima, U., Anindita, R., & Nugroho, C. P. (2022). Analisis Efisiensi Pemasaran Gabah di Desa Randuharjo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 840-848
- Fitri, E. R., Azriani, Z., & Raesi, S. (2021). Value-Added Analysis of Sweet Corn Product (Case Study: F1 Aina Bussiness in Nagari Batu Hampa Akabiluru District, Lima Puluh Kota Regency). *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*, 4(1), 53–61.
- Fortunika, S. O., Istiyanti, E. I., & Sriyadi. (2017). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(2), 119-127.
- Hakimi, R., Noer, M., Pasca, P., Universitas, S., Pertanian, F., & Andalas, U. (2017). Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah Pertanian Terhadap Pengembangan Agroindustri di Kabupaten Limapuluh Kota. *Prosiding Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota*, 281–288.
- Haris, W., Sarma, M., & Falatehan, F. (2018). Analisis Peranan Subsektor Tanaman Pangan Terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1, 231-242.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village* (Issue 8). CGPRT Centre.
- Iswahyudi, N., & Sustiyana, N. (2019). Pola Saluran Pemasaran dan Farmer's Share Jambu Air CV Camplong. *Jurnal Hexagro*, 3(2), 33–38.

- Keratorop, M., Widiatmaka, W., & Suwardi, S. (2016). Development Direction of Commodities Crops in Boven Digoel Regency Papua Province. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 6(2), 141–150.
- Khairad, F., Noer, M., & Mahdi, M. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatra Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(2), 171-184.
- Khairati, N., Rahmanta, & Ayu, S. F. (2018). Analysis of Agricultural Leading Commodities and Determination of Base Areas in Langkat Regency (Food and Horticulture Subsector). *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 9(1), 52–61.
- Klau, A. D., Rustiadi, E., & Siregar, H. (2019). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 172-179.
- Kohls, R. L., & Uhl., J. N. (2002). *Marketing of Agricultural Products*. MacMillan Publishing Company.
- Kudama, G., Dangia, M., Wana, H., & Tadese, B. (2021). Will Digital Solution Transform Sub-Saharan African Agriculture? *Artificial Intelligence in Agriculture*, 5, 292–300.
- Kusnandar, K., Padmaningrum, D., Rahayu, W., & Wibowo, A. (2013). Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Organik Dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 14(1), 92–101.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Laili, E. F., & Diartho, H. C. (2018). Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(3), 209-217.
- Martadona, I., Purnamadewi, Y. L., & Najib, M. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kota Padang. *Tata Loka*, 16(4), 234–244.
- Mohr, S., & Höhler, J. (2023). Media Coverage of Digitalization in Agriculture - An Analysis of Media Content. *Technological Forecasting and Social Change*, 187. 1-9.
- Musilah, R. N., Putri, T. A., & Utami, A. D. (2021). Aktivitas dan Biaya Produksi Usahatani Padi Pada Program UPSUS Pajale di Kabupaten Demak. *Forum Agribisnis*, 11(2), 153–166.
- Nurhayati, R., Husaini, M., & Rosni, M. (2020). Analisis Saluran dan Efisiensi Pemasaran Beras di Desa Berangas Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru. *Frontier Agribisnis*, 4(3), 76–81.
- Panuju, D. R., & Rustiadi, E. (2013). *Teknik Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan IPB.
- Pramita, D. A., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2018). Efisiensi Teknis Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 1-10.
- Putri, M. A., Yelfiarita, & Afrizal, R. (2020). Analisis Kinerja Pemasaran Telur Ayam di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatra Barat. *Seminar Nasional Virtual "Sistem Pertanian Terpadu dalam Pemberdayaan Petani"*, 370–376.
- Qalsum, U., Adhi, A. K., & Fariyanti, A. (2018). Pemasaran dan Nilai Tambah Rumput Laut di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 541–561.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2018). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sa'diyah, O., Purnomo, D., & Gagung, J. (2020). Persepsi Petani terhadap Penggunaan Alat dan Mesin Pertanian Hand Tractor di Kelompok Tani Serbaguna Desa Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(3), 488–492.
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis:Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press.
- Simin, I. (2014). Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. *Agrotekbis*, 5(2), 510–516.
- Sitorus, S. R. P., Mulya, S. P., Iswati, A., Panuju, D. R., & Iman, L. O. S. (2014). Teknik Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Potensi Wilayah Dalam Rangka Pengembangan Wilayah. *Sustainable and Resilient Cities and Regions*, 396–406.

- Soehardjo. (1991). *Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri dalam Kumpulan Makalah Seminar Agribisnis*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Suoth, V., Loho, A. E., & Ruauw, E. (2019). Keragaan Sistem Agribisnis Kakao (*Theobroma Cacao*) di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Agri-Sosioekonomi : Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi*, 15(2), 369–376.
- Zahasfana, L. L., Kuntadi, E. B., & Aji, J. M. M. (2017). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 1(2), 168–179.